

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan umat manusia. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sangat mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi serta bertukar pikiran. Berdasarkan Sutedi (2008:2) bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Menyampaikan pesan, konsep, ide atau pemikiran merupakan fungsi bahasa (Chaer, 2003: 45). Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang fungsi utamanya digunakan untuk berkomunikasi.

Berbicara mengenai bahasa, tentu tak lepas juga dari kata makna. Berdasarkan Chaer (2003: 45) karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Arifin (2015) juga menyatakan “Betapa rumitnya menjalin komunikasi apabila bahasa yang digunakan tidak memiliki makna. Demikian juga, betapa rumitnya jika kata yang memiliki makna tersebut tidak dipahami lawan bicara sehingga antara penutur yang satu dan yang lain tidak bisa saling memahami.”

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa memiliki jalinan yang sangat erat dengan makna, dan dapat diketahui juga bahwa makna termasuk dalam bagian terpenting dari bahasa. Menurut Djajasudarma (2016: 7) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Wati (2016) juga menyatakan bahwa dalam suatu bahasa, termasuk bahasa Jepang sering kali kita temui hubungan kemaknaan atau relasi makna antara satu kata dengan kata yang lainnya atau satuan bahasa dengan bahasa lainnya. Contoh kata-kata atau kosakata bahasa Jepang yang memiliki hubungan kemaknaan tersebut ialah *abunai* (危ない), *kiken* (危険), dan *yabai* (やばい).

Berdasarkan kamus Jepang-Indonesia (1994: 1), kata *abunai* (危ない) berarti ‘berbahaya’ ‘membahayakan’ dan ‘mengandung risiko’. *Abunai* juga memiliki arti ‘tidak dapat dipercayai’ dan ‘tidak tetap’. Selain *abunai*, kosakata dalam bahasa Jepang yang memiliki arti yang serupa yaitu *kiken*. *Kiken* (危険) sendiri memiliki arti ‘bahaya’ ‘kegawatan’ dan ‘risiko’. Sedangkan untuk kata *yabai*, merujuk pada kamus *Koujien* (dalam Horasawa dan Iwata, 2009) kata *yabai* memiliki arti *futsugou* (不都合)’ yang berarti ‘ketidaknyamanan’ atau *kiken* (危険) yang berarti ‘bahaya’.

Abunai, *kiken*, dan *yabai* biasanya dapat kita temukan pada buku pelajaran bahasa Jepang, buku intruksi, rambu-rambu lalu lintas, *anime*, *vlog* Youtube dan lain-lain. Berikut merupakan penggunaan kata *abunai*, *kiken*, dan *yabai* yang muncul di dalam buku, *anime*, dan *vlog* Youtube.

(1) 危ないですから、ここで遊ばないでください。

Abunai desukara, koko de asobanaidekudasai.

Karena bahaya, jangan bermain di sini.

(Nihongo soumatome N3 Kanji, 2010: 17)

(2) ジェン : やっぱり、お前らを逃がすのは危険だ!

Jean : yappari, omaera wo nigasu no wa kiken da!

Jean : melepaskan kalian berdua terlalu bahaya!

(judul anime: Shingeki no kyojin season 3 episode 4, 2018. Menit 10:30-10:31)

(3) ゆか : ちょっとなんかスープの色とか見たら、ちょっとヤバい感じが

...しています。

Yuka : chotto nanka suupu no iro toka mitara, chotto yabai kanji ga...shitemasu.

Yuka : tapi hanya dengan menyeruput supnya, aku rasa... aku akan mengalami sedikit **bahaya**.

(Channel: Yuka Kinoshita, *Mukbang spicy as hell! 10 Sugakiya Spicy Fish hot max ver2 noodles! 5.8kg, 5518kcal*, 2017. Menit 03:29- 03:30)

Berdasarkan studi kasus di atas, pada kasus (1) *abunai* memiliki makna sebuah imbauan bahwa tempat tersebut merupakan tempat berbahaya sehingga dilarang untuk bermain di tempat tersebut. Kalimat tersebut biasanya terdapat pada papan-papan imbauan di tempat umum.

Lalu pada kasus (2) kata *kiken* yang diucapkan oleh Jean merupakan bentuk dugaan. Jean beranggapan bahwa melepaskan Hitch dan Marco merupakan tindakan yang berbahaya karena bisa saja Hitch dan Marco akan melaporkannya ke kepolisian. Terakhir, Pada kasus (3) kata *yabai* yang diucapkan oleh Yuka memiliki makna bahaya karena makanan pedas yang ia makan akan memberikan dampak bahaya atau dampak buruk bagi Yuka.

Dapat dilihat dari studi kasus di atas bahwa kata *abunai*, *kiken*, dan *yabai* memiliki makna yang serupa atau bersinonim, yakni berbahaya. Kesinoniman kata atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo* seperti *abunai*, *kiken*, dan *yabai* dapat menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Jepang. Sutedi (2008:129) menjelaskan bahwa sinonim atau *ruigigo* merupakan salah satu objek kajian semantik. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Sutedi juga menjelaskan bahwa, dalam bahasa Jepang banyak sinonim (*ruigigo*) dan sangat sulit untuk bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia satu persatu. Ditambah masih minimnya buku-buku atau kamus yang bertuliskan bahasa Indonesia yang membahas secara rinci dan jelas tentang persamaan dan perbedaan dari setiap sinonim tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang sinonim (*ruigigo*) pun masih perlu dilakukan.

Namun pada situasi yang lain, kata *abunai*, *kiken* dan *yabai* memiliki makna yang berbeda. Perhatikan studi kasus berikut ini.

(4) ミカサ : 危ない!

Mikasa : *Abunai!*

Mikasa : *Awas!*

(judul anime: Shingeki no kyojin season 3 episode 8, 2018. Menit 05:08-05:09)

(5) 危険ですから、押さないでください!

Kiken desukara, osanaidekudasai!

Karena *bahaya*, jangan ditekan!

(Nihongo soumatome N3 Kanji, 2010: 17)

(6) ゆか : めっちゃ辛い、マジでやばい! これ

Yuka : *meccha karai, maji de yabai! kore*

Yuka : pedas sekali, ini benar-benar *parah!*

(*Channel: Yuka Kinoshita, Mukbang spicy as hell! 10 Sugakiya Spicy Fish hot max ver2 noodles! 5.8kg, 5518kcal, 2017. Menit 03:29- 03:30*)

Berdasarkan studi kasus di atas, pada kasus (4) Mikasa berteriak *abunai* secara spontan untuk memperingatkan teman-temannya bahwa ada reruntuhan goa yang jatuh dan akan menimpa mereka. Lalu pada kasus (5) kata *kiken* yang terdapat pada kalimat tersebut memiliki makna sebuah imbauan. Kalimat ini biasanya terdapat pada etalase yang terbuat dari kaca. Dan pada kasus yang terakhir (6) kata *yabai* yang Yuka ucapkan merupakan kata *yabai* yang telah mengalami perluasan makna dan menjadi salah satu *wakamono kotoba*. Dari contoh studi kasus (4) (5) dan (6) dapat dilihat bahwa kata *abunai*, *kiken* dan *yabai* memiliki makna yang berbeda pada situasi yang berbeda.

Berbicara mengenai makna dari kata *yabai*, *kiken*, dan *abunai* ternyata masih belum dipahami seluruhnya oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang selanjutnya akan disebut PBJ UMY. Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada 21 mahasiswa PBJ UMY angkatan tahun 2015, terdapat 14 mahasiswa yang kurang mengetahui tentang perbedaan dari kata *yabai*, *kiken*, dan *abunai*. Terdapat 21 Mahasiswa hanya mengetahui persamaannya bahwa kata *abunai* dan *kiken* memiliki arti bahaya. Selain itu, belum banyak penelitian tentang kata *abunai* dan *kiken*. Padahal kata *abunai*, *kiken*, dan *yabai* sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut guna mengetahui apakah kata *abunai*, *kiken*, dan *yabai* memiliki perbedaan dan dapat saling menggantikan satu sama lain dalam konteks kalimat yang sama. Oleh karena itu peneliti membuat penelitian ini dengan judul **ANALISIS MAKNA ABUNAI, KIKEN, DAN YABAI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG (SEMANTIK)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa makna *keiyoushi abunai*, *kiken*, dan *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa persamaan dan perbedaan *keiyoushi abunai*, *kiken*, dan *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pembahasan mengenai makna dan fungsi *abunai*, *kiken*, dan *yabai*, persamaan dan perbedaan kata *abunai*, *kiken*, dan *yabai*. Selain itu, peneliti hanya akan meneliti apakah *abunai*, *kiken*, dan *yabai* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang. Data diambil

dari berbagai sumber seperti buku pelajaran bahasa Jepang, kamus Jepang-Indonesia, jurnal dan *website* bahasa Jepang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna *abunai*, *kiken*, dan *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *abunai*, *kiken*, dan *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang linguistik terutama penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada mata kuliah *chuukyuu mojigoi* sebagai penjelasan makna kata khususnya pada kata *abunai*, *kiken* dan *yabai*.

b. Bagi Pembelajar

Agar pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui makna dan penggunaan kata *abunai*, *kiken*, dan *yabai* sehingga mengurangi kesalahan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai bidang keilmuan penelitian analisis semantik khususnya kata *abunai*, *kiken* dan *yabai*

F. Definisi Operasional

1. Analisis Makna

Analisis makna terdapat dalam kajian semantik. Berdasarkan Djajasudarma (2016:1) kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa)

Dalam linguistik bahasa Jepang semantik disebut dengan *imiron* (意味論). Sutedi, (2008: 6) *imiron* yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frasa, dan klausa dalam satu kalimat.

2. *Keiyoushi*

Sutedi (2008) dalam mengartikan ajektiva atau *keiyoushi* sebagai ajektiva, mengalami perubahan bentuk, dan bisa berdiri sendiri. Sutedi juga menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang ada dua macam, yaitu yang berakhiran huruf 「い/i」 disebut dengan *keiyoushi* (形容詞) atau I-*keiyoushi* (イ形容詞), dan yang berakhiran huruf 「な/na」 yang disebut dengan *keiyoudoushi* (形容動詞) atau NA-*keiyoushi* (ナ形容詞).

3. Abunai

Merujuk pada kamus *Informative Japanese Dictionary* (1995) *abunai* memiliki arti :

“ けがをしたり死んだりすることがありそうだ。危険だ。 ”

“ *Kega wo shitari shindari suru koto ga arisouda. Kiken da.* ”

“ Suatu hal yang berhubungan dengan luka atau kematian. Bahaya “

4. Kiken

Merujuk pada kamus *Informative Japanese Dictionary* (1995) *kiken* memiliki arti :

“ 危ないこと。安全。 “

“ *Abunai koto. Anzen* “

“ Hal yang berbahaya atau hal yang menyangkut keselamatan. “

5. Yabai

Merujuk pada kamus *Informative Japanese Dictionary* (1995) *yabai* memiliki arti :

“ ぐあいが悪くて、危険な状況だ。 ”

“ *Guai ga warukute, kiken na joukyou da* “

“ Kondisi yang buruk, situasi berbahaya ”

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini **berisi** pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai pedoman dalam **skripsi** ini yaitu menjelaskan pengertian semantik, definisi makna dan jenis makna, sinonim, kelas kata, definisi; jenis; dan fungsi ajektiva (*keiyoushi*), definisi *abunai*; *kiken*; dan *yabai*, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian dan Analisis Data

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai, teknik **pengumpulan** data, instrument pengambilan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini **akan** dijelaskan mengenai analisis data dan pembahasan, serta hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran penulis terhadap penelitian yang dilakukan.